

**Analisis Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam
Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Pemecahan Masalah pada
Pembelajaran IPS Siswa Kelas VI Sekolah Dasar**

Nayla Chariza¹, Mulia Sri Huljanah², Nelsi Gusni³, Novita Vellya Sari⁴, Susi Ratna Sari⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

¹naylaachariza@gmail.com, ²Srihuljanahmulia@gmail.com, ,
³nelsygusni@gmail.com, ⁴Velly4189@gmail.com,
⁵susiratnasari@uinmybatusangkar.ac.id

ABSTRACT

The low level of student activeness and problem-solving ability in Social Studies (IPS) learning remains a challenge that requires innovative learning approaches. This study aims to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in IPS learning for sixth-grade students at SDN 31 Selayo and examine its influence on student activeness and problem-solving ability from the teacher's perspective. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with the sixth-grade homeroom teacher, supported by document analysis and literature review. The findings indicate that prior to implementing PBL, the learning process was teacher-centered, resulting in low student participation, where students rarely asked questions, hesitated to express opinions, and struggled to connect lesson content to real-life situations. Following the implementation of PBL, noticeable improvements were observed, as students became more active in asking questions, expressing ideas, participating in discussions, and presenting solutions collaboratively, while also demonstrating increased confidence in communication and argumentation. In terms of problem-solving ability, students showed progress in identifying problems, collecting relevant information, generating alternative solutions, and evaluating solutions critically before making conclusions. Although several challenges emerged during implementation, including students' unfamiliarity with independent learning, time management issues, and increased classroom complexity, these obstacles were gradually addressed through adaptive teaching strategies. The findings suggest that PBL effectively creates a more interactive, collaborative, and critical learning environment, thereby improving student activeness and problem-solving ability in elementary Social Studies learning.

Keywords: *Problem Based Learning, student activeness, problem-solving ability, IPS, elementary school.*

ABSTRAK

Rendahnya keaktifan siswa dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih menjadi tantangan yang

memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VI SDN 31 Selayo serta mengkaji pengaruhnya terhadap keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan perspektif guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan wali kelas VI, yang didukung dengan analisis dokumen dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan PBL, proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga partisipasi siswa cenderung rendah, ditandai dengan siswa yang jarang bertanya, kurang berani menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata. Setelah penerapan PBL, terjadi perubahan yang cukup signifikan, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menyampaikan ide, berpartisipasi dalam diskusi, serta mempresentasikan solusi secara kolaboratif, disertai dengan meningkatnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan mempertahankan pendapat. Dari aspek kemampuan pemecahan masalah, siswa menunjukkan perkembangan dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, menyusun alternatif solusi, serta mengevaluasi solusi secara kritis sebelum mengambil kesimpulan. Meskipun terdapat beberapa kendala selama implementasi, seperti kurangnya pengalaman belajar mandiri, pengelolaan waktu, dan kompleksitas kelas yang meningkat, hambatan tersebut dapat diatasi melalui strategi adaptif yang diterapkan guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kritis sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, keaktifan siswa, kemampuan pemecahan masalah, IPS, sekolah dasar.

Pendahuluan

Kemendibudristek dalam (Ndari et al., 2023), mengatakan bahwa pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Dalam konteks ini, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan terampil dalam

memecahkan masalah nyata yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) dan mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21 secara menyeluruh.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi

siswa di jenjang sekolah dasar. IPS tidak hanya mengajarkan fakta dan konsep sosial, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mencari solusi atas berbagai permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Aulia, 2023). Tujuan pembelajaran IPS tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis masalah agar siswa benar-benar terlibat dalam proses berpikir, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa pembelajaran IPS kerap dilaksanakan secara konvensional, yaitu dengan metode ceramah yang berpusat pada guru. Akibatnya, siswa cenderung bersikap pasif, kurang antusias, dan tidak terbiasa menghadapi permasalahan yang memerlukan penalaran mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta lemahnya kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara sistematis dan logis (Mulyati et al., 2026).

Permasalahan serupa ditemukan di SDN 31 Selayo. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VI SDN 31 Selayo, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih tampak kurang antusias selama kegiatan pembelajaran IPS berlangsung. Siswa jarang mengajukan pertanyaan, enggan mengemukakan pendapat, dan mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Guru juga menyampaikan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa belum berkembang secara optimal, yang tercermin dari kesulitan siswa dalam mengidentifikasi inti permasalahan, merumuskan alternatif solusi, dan mengevaluasi hasil pemikiran mereka secara logis.

Kondisi tersebut mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan mampu menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

Model PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik tolak pembelajaran. Siswa secara aktif diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, berdiskusi dalam kelompok, dan menyimpulkan solusi terbaik. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir kritis dan kolaboratif, sehingga berpotensi meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa secara signifikan. Menurut (Ahmad et al., 2023), PBL memiliki lima tahapan utama, yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Darmawati & Mustadi, 2023), dalam kajian literturnya tentang penerapan model PBL dalam pengembangan bahan ajar tematik di sekolah dasar menemukan bahwa PBL efektif mengintegrasikan mata pelajaran

tematik melalui masalah kehidupan nyata, serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hingga 20-30%. PBL juga sangat direkomendasikan untuk mendukung pembentukan siswa yang kompeten dan adaptif sesuai Kurikulum Merdeka. Senada dengan itu, (Harwati, 2021) menyimpulkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa karena sifat pembelajaran yang menantang dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN 31 Selayo berdasarkan perspektif guru; (2) menganalisis perubahan keaktifan siswa setelah penerapan model PBL; dan (3) menganalisis perubahan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah penerapan model PBL. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS berdasarkan perspektif dan pengalaman langsung guru sebagai pelaksana pembelajaran (Anggraini & Marzuki, 2024). Pendekatan ini dianggap paling sesuai mengingat data yang dikumpulkan bersifat naratif dan interpretatif, bukan berupa angka hasil pengukuran kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di SDN 31 Selayo, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Subjek penelitian adalah guru kelas VI SDN 31 Selayo yang telah menerapkan model PBL dalam pembelajaran IPS. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti (Anggraini & Marzuki, 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara semi-

terstruktur, artinya peneliti menyiapkan panduan pertanyaan pokok namun memberikan ruang yang cukup bagi informan untuk mengembangkan jawabannya secara bebas dan terbuka. Panduan wawancara mencakup topik-topik berikut: (1) kondisi pembelajaran IPS sebelum penerapan PBL, (2) proses pelaksanaan tahapan PBL di kelas VI, (3) perubahan keaktifan siswa yang diamati guru selama dan setelah penerapan PBL, serta (4) perubahan kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan penilaian guru.

Data dari hasil wawancara dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif (Anggraini & Marzuki, 2024), yang terdiri atas tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah dari hasil wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menarik inferensi berdasarkan data yang telah disajikan secara konsisten dan dapat diverifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Kondisi Pembelajaran IPS Sebelum Penerapan Model PBL

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SDN 31 Selayo, diketahui bahwa sebelum model PBL diterapkan, proses pembelajaran IPS di kelas tersebut masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi secara langsung, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima informasi dengan kegiatan yang sebagian besar hanya mendengarkan dan mencatat.

Guru mengungkapkan bahwa kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa jarang mengajukan pertanyaan secara sukarela, kurang berani mengemukakan pendapat, dan tampak tidak antusias mengikuti kegiatan belajar. Ketika diberikan soal yang memerlukan penalaran atau pemecahan masalah, banyak siswa yang mengalami kebingungan dan tidak mampu menyelesaikannya secara mandiri. Kondisi itu mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan belum mampu mengoptimalkan potensi kognitif dan

keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan temuan (Mulyati et al., 2026), yang menyatakan bahwa metode ceramah dalam pembelajaran IPS cenderung menekan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa karena tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih memecahkan masalah secara aktif dan mandiri

Proses penerapan model pbl dalam pembelajaran ips

Guru kelas VI SDN 31 Selayo menyampaikan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS dilaksanakan secara bertahap mengikuti lima sintaks utama PBL (Rahmadana et al., 2023). Berikut adalah uraian pelaksanaan tiap tahapan berdasarkan informasi yang disampaikan guru dalam wawancara.

**Tabel 1. Tahapan Penerapan Model PBL
dalam Pembelajaran IPS**

No	Tahapan PBL	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Orientasi Masalah	Menyajikan isu atau permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa	Mengamati masalah dan membangun rasa ingin tahu
2	Organisasi Belajar	Membagi siswa ke dalam kelompok dan menjelaskan tugas	Membentuk kelompok dan memahami tugas yang diberikan
3	Penyelidikan Kelompok	Berperan sebagai fasilitator, membimbing tanpa mengurui	Mencari informasi, berdiskusi, dan merumuskan

			solusi dalam kelompok
4	Penyajian Hasil	Memfasilitasi dan memandu jalannya presentasi kelompok	Mempresentasikan solusi secara kolaboratif di depan kelas
5	Evaluasi dan Refleksi	Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran bersama siswa	Mengevaluasi solusi secara kritis dan menarik kesimpulan

Guru menyampaikan bahwa pada tahap orientasi masalah, ia biasanya memulai pembelajaran dengan menyajikan isu atau permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti permasalahan lingkungan di sekitar sekolah, kesenjangan sosial di masyarakat, atau peristiwa sosial yang sedang aktual. Cara penyajian masalah ini membuat siswa merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki relevansi nyata dengan kehidupan mereka, sehingga mendorong rasa ingin tahu yang lebih tinggi.

Pada tahap penyelidikan, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa mengurui. Siswa didorong untuk secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber, mendiskusikannya dalam kelompok, dan bersama-sama merumuskan solusi yang paling tepat. Guru mengakui bahwa pada tahap ini tantangan terbesarnya adalah menahan diri untuk tidak langsung memberikan jawaban, melainkan membiarkan siswa menemukan jawabannya sendiri melalui proses eksplorasi dan diskusi

Perubahan Keaktifan Siswa Setelah Penerapan Model PBL

Berdasarkan keterangan guru dalam wawancara, penerapan model PBL membawa perubahan positif yang signifikan terhadap keaktifan siswa kelas VI dalam pembelajaran IPS. Perubahan ini terlihat pada beberapa aspek keaktifan siswa yang secara langsung diamati oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Pertama, dari sisi keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat. Guru menyampaikan bahwa sebelum PBL diterapkan, hanya sedikit siswa yang secara sukarela mengajukan pertanyaan atau menyampaikan gagasan. Setelah PBL diterapkan, situasi

Kedua, dari sisi keterlibatan dalam diskusi kelompok. Guru menjelaskan bahwa diskusi kelompok dalam PBL berjalan lebih dinamis dibandingkan diskusi dalam pembelajaran konvensional. Siswa terlihat antusias dalam berbagi informasi, saling menanggapi pendapat, dan berkolaborasi untuk menghasilkan solusi terbaik. Bahkan siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif ketika berada dalam kelompok kecil.

Ketiga, dari sisi presentasi hasil kerja kelompok. Guru mengamati bahwa kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok juga mengalami peningkatan. Siswa mulai mampu menyampaikan gagasan dan solusi

mereka secara lebih runtut dan percaya diri di hadapan teman-teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek komunikasi dan kepercayaan diri siswa.

Ini sejalan dengan hasil penelitian Cucu Harwati (2021) yang menyimpulkan bahwa model PBL secara efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran karena sifatnya yang menantang dan relevan dengan pengalaman nyata siswa. Demikian pula (Naswa et al., 2023.), yang menegaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar melalui penanganan masalah dunia nyata, diskusi kelompok, dan penyajian hasil secara kolaboratif.

Perubahan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Setelah Penerapan Model PBL

Selain peningkatan keaktifan, guru kelas VI SDN 31 Selayo juga melaporkan perubahan yang positif pada kemampuan pemecahan masalah siswa setelah model PBL diterapkan. Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud mencakup kemampuan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi yang relevan, merumuskan alternatif solusi, serta mengambil keputusan atas solusi yang paling tepat (Silmi Kaffah & Utanto, 2023).

Guru menyampaikan bahwa sebelum PBL diterapkan, siswa

cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal atau situasi yang memerlukan penalaran lebih dari sekadar mengingat fakta. Siswa sering kali tidak tahu harus memulai dari mana ketika menghadapi permasalahan yang kompleks. Mereka terbiasa mencari satu jawaban yang pasti dari guru, bukan berpikir untuk menemukan solusi secara mandiri.

Setelah penerapan PBL, guru mengamati perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai mampu menguraikan permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan dapat ditangani. Mereka juga mulai terbiasa untuk tidak menyerah pada kesulitan pertama, melainkan mencari informasi tambahan dan mendiskusikannya bersama kelompok. Guru juga mencatat bahwa kualitas solusi yang dihasilkan siswa dalam presentasi kelompok semakin membaik dari sesi ke sesi berikutnya.

Guru turut menyampaikan bahwa salah satu perubahan yang paling terasa adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mengevaluasi solusi. Jika sebelumnya siswa langsung menerima solusi pertama yang muncul tanpa mempertanyakannya, kini mereka mulai terbiasa membandingkan beberapa alternatif solusi dan memilih yang paling masuk akal berdasarkan argumen yang mereka bangun bersama dalam kelompok.

Temuan ini sama dengan hasil penelitian (Silmi Kaffah & Utanto, 2023), yang menyatakan bahwa PBL

memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa karena proses belajarnya secara langsung melatih aspek-aspek utama pemecahan masalah, mulai dari identifikasi, analisis, perumusan hipotesis, hingga evaluasi solusi. (Darmawati & Mustadi, 2023), juga menegaskan bahwa PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar, karena model ini memaksa siswa untuk aktif berpikir dan berargumentasi secara sistematis.

Tabel 3. Perubahan Kemampuan Pemecahan Masalah Sebelum dan Sesudah Penerapan Model PBL

No	Aspek Pemecahan Masalah	Sebelum PBL	Sesudah PBL
1	Identifikasi Masalah	Kesulitan mengenali inti permasalahan	Mampu menguraikan masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil
2	Analisis Informasi	Tidak tahu harus memulai dari mana	Aktif mencari dan menganalisis informasi yang relevan
3	Perumusan Solusi	Terbiasa menunggu jawaban dari guru	Mampu merumuskan berbagai alternatif solusi secara mandiri
4	Evaluasi Solusi	Langsung menerima solusi pertama tanpa mempertanyakan	Membandingkan beberapa alternatif dan memilih solusi paling logis
5	Kolaborasi dalam Kelompok	Minim kerja sama, cenderung individual	Aktif berdiskusi dan berkolaborasi untuk menghasilkan solusi terbaik

Tantangan dalam Penerapan PBL dan Strategi Mengatasinya

Di samping berbagai dampak positif yang dirasakan, guru juga

menyampaikan sejumlah tantangan yang dihadapi selama proses penerapan model PBL. Pertama, sebagian siswa pada awalnya mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran yang menuntut kemandirian dan inisiatif. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran ceramah cenderung menunggu instruksi secara eksplisit dari guru dan tidak terbiasa mengambil inisiatif sendiri dalam proses eksplorasi.

Kedua, pengelolaan waktu menjadi tantangan tersendiri. Proses diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru harus pandai mengatur tempo pembelajaran agar semua tahapan PBL dapat terlaksana dengan baik dalam satu sesi pembelajaran.

Ketiga, pengelolaan kelas menjadi lebih kompleks karena siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang bergerak secara dinamis. Guru harus secara aktif memantau dan memfasilitasi setiap kelompok tanpa mengintervensi proses berpikir siswa secara berlebihan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, guru mengembangkan beberapa strategi adaptif. Di antaranya adalah dengan memberikan panduan pertanyaan pemantik (guiding questions) di awal setiap sesi untuk membantu siswa memulai proses identifikasi masalah. Guru juga menyediakan sumber referensi yang sudah dikurasi agar

siswa tidak terlalu banyak waktu terbuang dalam mencari informasi. Selain itu, guru membangun kesepakatan kelas tentang aturan diskusi dan batasan waktu untuk setiap tahapan PBL agar pembelajaran berlangsung lebih efisien. Temuan mengenai tantangan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Mulyati et al., 2026), yang menyatakan bahwa meskipun PBL terbukti efektif meningkatkan aktivitas dan partisipasi belajar siswa, implementasinya memerlukan persiapan yang matang dari guru, terutama dalam merancang masalah yang tepat sasaran, mengorganisasikan kelompok, dan mengelola dinamika kelas yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN 31 Selayo dilaksanakan melalui lima tahapan secara berurutan: orientasi masalah, organisasi belajar, penyelidikan kelompok, penyajian hasil, dan evaluasi-refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa tanpa menggantikan proses berpikir mereka.

Kedua, berdasarkan perspektif guru yang diungkap melalui wawancara mendalam, penerapan model PBL terbukti membawa perubahan positif yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dan enggan berpartisipasi mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja mereka dengan lebih percaya diri.

Ketiga, kemampuan pemecahan masalah siswa juga mengalami peningkatan yang terlihat nyata. Siswa mulai mampu mengidentifikasi inti permasalahan, menganalisis informasi yang relevan, merumuskan alternatif solusi, dan mengevaluasi pilihan solusi secara lebih kritis dan sistematis. Proses PBL yang menuntut siswa aktif berpikir dan berkolaborasi terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut.

Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya — terutama dalam hal adaptasi siswa, manajemen waktu, dan pengelolaan kelas — berbagai strategi adaptif yang dikembangkan guru berhasil mengatasinya secara bertahap.

Dengan demikian, model PBL dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan agar guru-guru di sekolah dasar dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi model PBL dalam pembelajaran IPS maupun mata pelajaran lain yang memiliki karakteristik serupa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan beberapa sekolah dan menambahkan data observasi langsung untuk memperkaya dan memperkuat temuan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Aryanti, D., & Kurniawan, R. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(2), 213–225.
<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.46491>
- Anggraini, E. A., & Marzuki, I. (2024). *Analisis Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 7). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Aulia, A. S. (2023). MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN 4C SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(2), 120–125.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v2i2.127>
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Harwati, C. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 51–55.
<https://doi.org/10.22219/jppg.v2i2.14834>
- Mulyati, S., Zakaria Ansori, Y., & Dwi Kurino, Y. (2026). *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN IPS SD*.
- Naswa, N. L., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (n.d.). *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA SEKOLAH DASAR*.

- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111–116. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 224–230. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4278>
- Silmi Kaffah, L., & Utanto, Y. (2023). The effectiveness of the problem-based learning model assisted by stop-motion animation videos in improving the critical thinking abilities of elementary school students. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 2460–7916. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i2.66305>